

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk penyimpan pada suatu badan usaha disebut dengan bank. Penyimpanan dana tersebut disalurkan melalui pinjaman atau bentuk lain. Definisi tersebut dimuat dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998. Sebagai badan usaha yang bergerak dalam penyimpanan dan penyaluran dana, bank bertindak sebagai mediator atau yang menjembatani pihak pemilik dana lebih dengan pihak yang kekurangan finansial. Dana tersebut dihimpun dari dana bank pribadi (modal bank), dana pinjaman, dan dana dari masyarakat.

Pertumbuhan laju sistem ekonomi keuangan dengan asas Syariah Islam tengah berkembang pesat di Indonesia. Dan juga ini dikarenakan Indonesia mayoritas berpenduduk muslim. Misi perbankan dalam meningkatkan pembangunan perekonomian Indonesia meliputi upaya peningkatan kuantitas hidup masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan dengan mendistribusikan dana pada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga diharapkan dapat meningkatkan *purchasing power* atau daya beli masyarakat.

Sebagai salah satu badan usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, bank syariah memiliki tanggung jawab dalam peningkatan performa. Peningkatan tersebut dicapai dengan harapan agar prinsip bank syariah yang efisien dan bergerak secara efektif dapat terwujud.

Indikator pengukur performa suatu bank ialah daya laba atau profitabilitas. Modal merupakan hal yang paling penting bagi bank untuk mengembangkan usahanya.

Return on Assets (ROA) merupakan barometer yang menunjukkan pemerolehan profit secara keseluruhan yang dicapai manajemen bank. Profit yang tinggi merupakan cerminan besarnya nilai ROA yang diperlihatkan. Dalam konteks pemakaian aset, bank yang memiliki profit tinggi berada pada posisi yang bagus.

Modal adalah faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usahanya. Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) disebabkan oleh peran Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan yang memberikan prioritas terhadap nilai daya laba. Nilai tersebut dihitung berdasarkan aset yang sebagian besar sumber dananya berasal dari masyarakat. Besarnya nilai ROA suatu bank dalam penggunaan aset menempatkan bank pada kondisi yang baik, karena keuntungan yang dicapai melesat naik sesuai dengan perkembangan ROA. Profitabilitas diukur atau diketahui melalui ROA. Hal ini diatur pada POJK No.8/Pojk.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUS & UUS).

Pengukuran efektivitas badan usaha dilakukan untuk memperoleh profit dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Hal ini menjadikan rasio ROA sangat penting bagi bank. Pengukuran ROA mencakup kategori bank yang *full fledge* dan Unit Usaha Syariah.

Profitabilitas (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan digunakannya keseluruhan aset yang ada dalam hal menghasilkan keuntungan. Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam pengukuran tingkat profitabilitas perbankan. Dalam suatu bank semakin besar ROA, semakin besar juga keuntungan yang dicapai bank tersebut juga semakin baik juga posisi bank tersebut dalam penggunaan aset (Lukman, 2005).

ROA memiliki beberapa fungsi, salah satunya ialah fungsi prinsipil. Fungsi tersebut bersifat ekstensif, artinya ketika perusahaan telah menerapkan praktik akuntansi yang baik, maka ROA dapat menghitung efisiensi penggunaan modal yang berjalan (Munawir, 2007). Apabila bank dapat mempunyai data sehingga dapat diperoleh rasio, maka dengan analisis ROA dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada bank dengan bank lain. Perbandingan yang diketahui berdasarkan analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui posisi suatu bank (di bawah, sama, atau di atas rata-rata bank lain). Selain itu, ROA juga dapat menghitung daya guna suatu divisi dengan cara mendistribusikan seluruh modal atau biaya pada masing-masing divisi terkait. Profitabilitas seluruh produk bank juga dapat diukur melalui analisis ROA dengan *product cost system*, sehingga pendanaan dapat disalurkan pada macam-macam produk yang dihasilkan bank.

Terdapat berbagai keunggulan Profitabilitas (ROA) yaitu salah satunya dapat diperbandingkan dengan rasio bank sehingga dapat diketahui posisi

bank. ROA merupakan alat ukur yang digunakan ketika bank telah melaksanakan praktik akuntansi yang baik. Pengukuran tersebut digunakan sebagai barometer efisiensi pendayagunaan modal secara jangka panjang dan memiliki sensitivitas terhadap transposisi keuangan.

Selain memiliki keunggulan, ROA juga memiliki kelemahan. Sebagai pengukur divisi, ROA sangat bergantung pada metode depresiasi aktiva tetap. Dalam kondisi inflasi, ROA cenderung tinggi sebagai bentuk adaptasi atas kenaikan harga jual yang terjadi. Sementara itu, beberapa elemen keuangan dihitung menggunakan harga distorsi.

ROA disebabkan oleh pengembalian investasi yang dipengaruhi perputaran total aktiva dan margin laba bersih (Kasmir, 2012:2013). Penyebab rendahnya ROA ialah margin laba yang sedikit sebagai akibat minimnya margin laba bersih karena perputaran total aktiva yang rendah.

Besarnya Profitabilitas (ROA) dipengaruhi oleh faktor turn over dari operating assets dan profit margin. Operating assets merupakan operasi yang digunakan dalam tingkat perputaran aktiva. Sementara itu, profit margin merupakan besarnya profit atau keuntungan operasi serta jumlah penjualan bersih. Pencapaian keuntungan penjualan suatu perusahaan diukur menggunakan profit margin.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi profitabilitas yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Hakim dan Rafsanjani

menambahkan faktor lain yang memengaruhi daya laba pada bank syariah ialah Non Performing Financing (NPF).

Faktor pertama, Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang berdasarkan risiko. Modal bank membiayai kedalaman aktiva bank dalam mengandung risiko. Sebagai pemenuhan kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek bank harus menjaga kecukupan modal. Hal yang wajib diketahui dan diperhatikan ialah besarnya estimasi risiko pada pemberian dana atau biaya (Rivai & Arifin, 2010).

Capital Adequacy Ratio (CAR) disebut sebagai rasio kecukupan modal. Definisi tersebut mengandung makna jumlah modal ekuitas yang dibutuhkan dalam mengantisipasi risiko terkait kerugian keuangan atas penanaman aset berisiko. Semakin besar rasio ini, maka keuntungan bank juga akan meningkat. Dengan kata lain, semakin kecil risiko sebuah bank, maka keuntungan yang lebih besar dari suatu bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011). Menurut Ummah dan Suprpto (2015) bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan Zulifah & Susilowibowo (2014) mengatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Faktor kedua, Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank dalam pendistribusian dana kepada pihak yang membutuhkan modal. Pendapatan perbankan dipengaruhi oleh pergerakan nilai aset yang secara

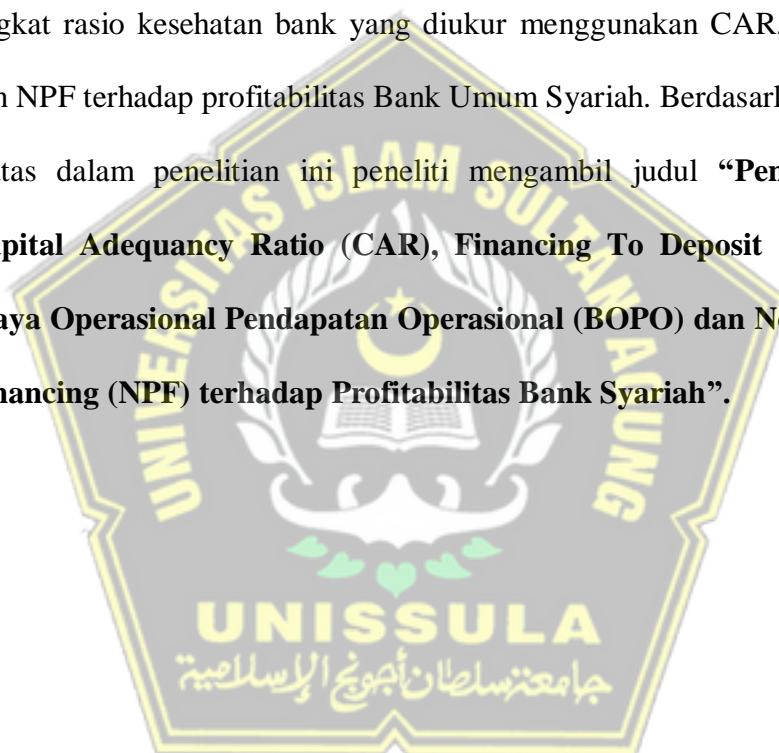
tidak langsung berpengaruh pada modal (Kasmir, 2010). Tingginya nilai aset berdampak pada kemampuan bank dalam memberikan pinjaman. Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan sebagai parameter suatu bank dalam upaya menyanggupi invitasi kredit tanpa suspensi. Ariyani (2010) berpendapat bahwa bank syariah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh FDR. Sementara itu, menurut Chateradi (2018) FDR berdampak positif terhadap daya laba atau profitabilitas bank syariah.

Faktor ketiga, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan skala banding antara total biaya dan total pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio BOPO maka kinerja perbankan semakin menurun, sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kinerja perbankan akan semakin meningkat (Kasmir, 2010). Kemampuan manajemen bank dalam mengatur BOPO diukur menggunakan rasio efisiensi BOPO (Ariyani, 2010). Ariyani (2010) juga menegaskan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sementara itu, Zulifah & Wibowo (2014) berpendapat bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Faktor lain yang memengaruhi profitabilitas atau daya laba bank syariah ialah Non Performing Financing (NPF) yang merupakan pembiayaan atau pendanaan bermasalah. Pada saat pembiayaan tidak sering terjadi pembiayaan bermasalah dikarenakan beberapa alasan, bank syariah harus mampu menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah sehingga dapat dilakukan upaya untuk melancarkan kembali kualitas pembiayaan tersebut. Terjadinya

kemacetan yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya kewajiban debitur pada kreditur merupakan definisi dari pembiayaan bermasalah.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Desi Ariyani yang dilakukan pada tahun 2011. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada rentang waktu dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Hal ini membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Maka, peneliti ingin mendeskripsikan analisis pengaruh tingkat rasio kesehatan bank yang diukur menggunakan CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Berdasarkan penjelasan diatas dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah”**.



1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut disusun berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, terdiri atas:

1. Apakah profitabilitas (ROA) Bank Syariah dipengaruhi oleh Capital Adequency Ratio (CAR)?
2. Apakah profitabilitas (ROA) Bank Syariah dipengaruhi oleh Financing To Deposit Ratio (FDR)?
3. Apakah profitabilitas (ROA) Bank Syariah dipengaruhi oleh BOPO?
4. Apakah profitabilitas (ROA) dipengaruhi oleh Non Performing Financing (NPF)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh Capital Adequency Ratio (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi akademisi, diharapkan semoga bisa menjadi referensi penelitian terkait dengan berbagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perbankan syariah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan perkembangan perbankan syariah di masa yang akan datang.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan sebagai informasi tambahan sebagai pertimbangan bank yang dipilih untuk berinvestasi.

